

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rempah adalah tumbuhan beraroma dan berperisa kuat yang digunakan sebagai penambah cita rasa makanan, pengawet, bahan obat-obatan, dll. Rempah adalah barang yang paling berharga pada zaman prakolonial, itulah alasan kenapa Magelhaens, Vasco da Gama, hingga Colombus menjelajahi setiap penjuru dunia sampai akhirnya menemukan pulau Maluku yang berada di belahan timur bumi Indonesia.¹ Provinsi Maluku Utara adalah salah satu daerah penghasil rempah seperti pala, cengkeh, dan lada yang menjadi komoditas dagang yang menjanjikan bagi bangsa-bangsa Eropa pada zaman kolonial dahulunya.

Penemuan benua Amerika oleh Christopher Columbus merupakan salah satu penemuan yang mengegerkan dunia karena petualangan bangsa Eropa mencari keberadaan kepulauan rempah (Maluku). Rempah “harta karun beraroma” sudah jelas menjadi penyebab dan membuka mata manusia bahwasanya ada dunia yang sangat luas dan beragam. Pada masa kejayaannya, Maluku diperebutkan sampai akhirnya dikuasai dan dijajah. Karena sebelumnya rempah dikelola dan dikuasai dengan sistem kerajaan oleh masyarakat Maluku. Hingga akhirnya kerajaan-kejaran itu bisa dikuasai dan di monopoli oleh bangsa Eropa (Amal, 2016).

Negeri Maluku memiliki banyak julukan karena faktor sejarah dan rempahnya. Julukan itu adalah “kepulauan rempah”, “negeri gudang rempah”,

¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Rempah-rempah> diakses pada tanggal 1 Juni 2018, pukul 21.18

“negeri gudang mutiara”, “negeri seribu pulau”, “negeri seribu konflik”, “negeri gudang pembunuhan” atau “negeri gudang pertikaian”². Namun ada sebuah julukan dan istilah yang mengandung unsur sastra yang menarik, karena memiliki nilai sejarah. Julukan itu adalah “Moloku Kei Raha”. Istilah yang diambil dari cerita terbentuknya beberapa Kesultanan di Maluku. Bahwa telah terjadi Kesultanan di *Moloku*³, seperti Sultan Bacan, Sultan Jailolo, Sultan Tidore, dan Sultan Ternate. Ke empat sultan tersebut berasal dari Arab yang merupakan anak dari Said Djafar Sadek⁴.

Berawal dari perdagangan antar bangsa, hingga kolonialisasi terhadap Indonesia dari bangsa-bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda) dan Asia (Jepang). Hal itu akhirnya memunculkan kesadaran untuk perlawanan dari rakyat guna mempertahankan bumi Indonesia dari kekuasaan asing. Kejayaan rempah di masa lalu telah menjadi saksi pertama peradaban bangsa Indonesia yang ada saat ini. Penulis-penulis Barat mengenal dan menyebut Kepulauan Maluku sebagai *spice island* "kepulauan rempah-rempah" (Amal, 2014). Rempah di Maluku menyebabkan bangsa kolonial menjarah dan menguasai pulau-pulau lain yang ada di Indonesia untuk dieksplorasi hasil alamnya demi keuntungan mereka. Tumbuhan rempah bisa dikatakan sesuatu yang “keramat” karena nilai-nilai perjuangan yang dikandungnya.

² Artikel dari Dr. Maskota Defli sewaktu beliau kuliah S2 di UGM (Universitas Gajah Mada) yang pernah diberikan kepada saya bahan bacaan untuk menulis rencana penelitian ini.

³Istilah lokal yang berarti Maluku

⁴Chendikiawan Putra Sibela 2015, <http://ghgcg.blogspot.com/>, diakses 16 Juli 2018 pukul 14.37

Dua tanaman rempah yang menjadi primadona di Maluku yaitu cengkeh (*syzygium aromaticum*) dan pala (*myristica fragrans*). Cengkeh memang tumbuhan endemik dari daerah Maluku Utara, sedangkan buah pala adalah tumbuhan endemik dari Pulau Banda. Tapi kenyataannya tidak semua orang sadar, terutama sebagai generasi muda bangsa Indonesia, bahwa rempah telah membentuk sebuah aksi perlawanan dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah terbentuknya bangsa Indonesia. Terbukti dari sangat sulitnya untuk memperoleh bacaan-bacaan yang mendalam terkait sejarah rempah di Maluku yang telah mengubah tatanan kehidupan masyarakatnya.

Maluku Utara adalah sebuah provinsi kecil di bagian timur Indonesia yang secara administratif baru terbentuk jika dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia. Berdasarkan tahapan pembahasan di DPR-RI pada tanggal 4 Oktober 1999 maka “Rancangan Undang-undang Pembentukan Provinsi Maluku Utara” disahkan menjadi Undang-undang Nomor 46 Tahun 1999. Itulah awal mula kawasan Maluku bagian utara resmi terpisah dari provinsi Maluku dengan menjadikan Ternate sebagai ibukota Provinsi. Sebelum akhirnya pada tahun 2010 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono resmi memindahkan ibukota provinsi ke Sofifi yang berada di daratan Halmahera.

Secara garis besar masyarakat Indonesia berdasarkan faktor-faktor ekologi dahulunya dapat dibagi dua, yaitu masyarakat pantai atau maritim dan masyarakat agraris atau pedalaman. Pada saat ini misalnya, kebanyakan komunitas di kawasan Indonesia Timur yang secara geografis merupakan kawasan maritim dengan gugusan pulau-pulunya namun dalam banyak hal masyarakatnya hidup sebagai

manusia agraris. Maluku Utara adalah salah satu daerah yang secara geografis berada di kawasan maritim namun memiliki *culture* agraris dengan bukti hasil-hasil rempahnya.

Salah satu cara penuturan sejarah yang berlaku dalam masyarakat lokal yaitu melalui sastra lisan. Menurut (Tinambunan dkk, 1996), sastra lisan ialah karya seni yang menggunakan bahasa lisan, yang diungkapkan dari mulut ke mulut, yang memberikan makna kehidupan, nilai-nilai luhur dan pengajaran. Selain itu sastra lisan juga merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan kekayaan kebudayaan nasional. Sedangkan secara lebih rinci Horace dalam (Tinambunan dkk, 1996:7), menjelaskan bahwa sastra lisan berfungsi *dulce et utile* (*sweet and useful*). Sebagai *duise*, cerita atau sastra lisan berfungsi menghibur, memberi kenikmatan, kegembiraan, kepuasan, atau kelegaan bagi para pendengarnya. Sebagai *utile* cerita atau sastra lisan berfungsi mendidik, memberi nasihat, memberi pengetahuan, membimbing moral, memberi gambaran kebiasaan tata cara kehidupan, atau memberi pengetahuan tentang asal-usul, peristiwa, atau jasa masyarakat lama.

Dengan kedinamisan sebagai sifat alamiah dari kebudayaan, apakah tanaman rempah masih menjadi tumbuhan yang “keramat” bagi orang Maluku Utara? Apakah pengetahuan dan cerita-cerita sejarah rempah masih menjadi perbincangan pada masyarakat lokal? Terutama bagi generasi muda daerahnya yang mengemban tugas untuk menjaga dan mengelola daerah mereka di kemudian hari. Pengetahuan mereka terhadap sejarah rempah merupakan sebuah wujud kepemilikan dan rasa nasionalisme terhadap bangsa Indonesia.

Salah satu media online nasional selama dua tahun terakhir konsisten mengeluarkan tulisan berita mengenai rempah pada tahun 2017 dengan judul *“Menteri Amran: Presiden Minta Kejayaan Rempah-Rempah Dikembalikan”*⁵ dan *“Demi Kejayaan Rempah, Kementerian Perkebunan Perlu Dibentuk”*⁶ pada tahun 2018. Dengan dua berita tersebut terlihat bahwa pemerintah merasakan kecemasan terhadap hasil rempah dan kepemilikan nilai-nilai sejarah yang dimilikinya. Kecemasan terhadap generasi muda karena minimnya keterlibatan untuk membangkitkan kembali pengetahuan-pengetahuan dan pemahaman terhadap rempah dan sejarah yang dikandungnya. Tidak hanya dengan tujuan untuk Indonesia lebih maju dan mapan secara ekonomi, namun juga sebagai rasa kepemilikan dan nasionalisme walaupun tanpa adanya penjajah dari bangsa-bangsa lain yang ingin merampas hasil rempah Maluku seperti di zaman kolonialisme.

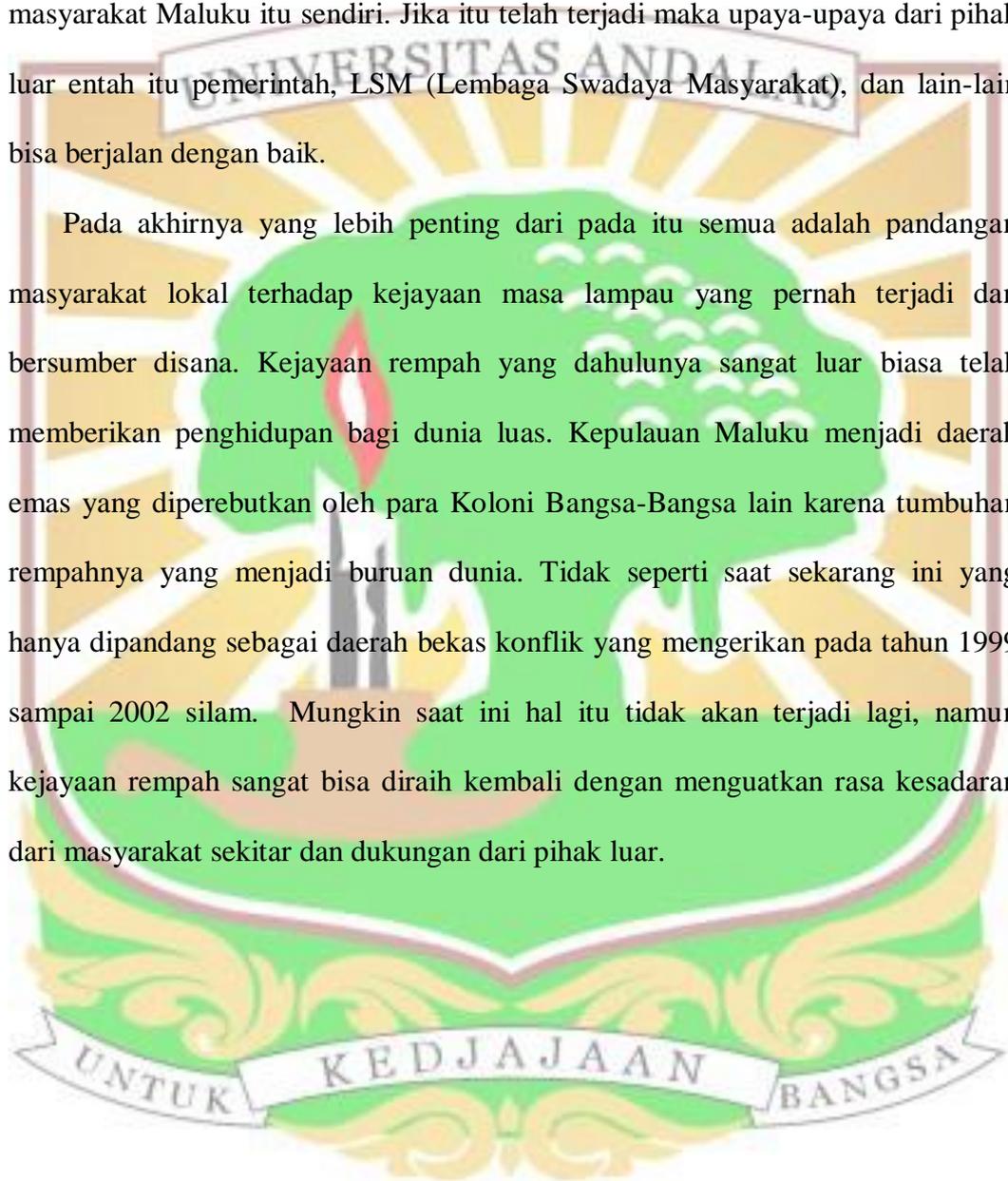
Berdasarkan informasi diatas, sangat menarik untuk memahami bagaimana kondisi komoditi rempah dan semua memory sejarah yang dikandungnya saat ini. Baik itu dalam hal, kehidupan para petani rempah dan yang terlebih dan pemahaman masyarakat di Maluku. “Kekhawatiran” yang perlu diantisipasi sejak dini ialah sikap anti patri, individualis dan apatis masyarakat terhadap bukti-bukti sejarah dan peninggalan nenek moyang. Tidak bisa kita hindari perkembangan

⁵<http://www.rmol.co/read/2017/10/24/312263/Menteri-Amran:-Presiden-Minta-Kejayaan-Rempah-Rempah-Dikembalikan-> RMOL.CO, terbitan Selasa, 24 OKTOBER 2017 , 00:00:00 WIB | LAPORAN: RUSLAN TAMBAK, diakses pada tanggal 5 Juni 2018, jam 21.39.

⁶<http://politik.rmol.co/read/2018/06/02/342446/Demi-Kejayaan-Rempah,-Kementerian-Perkebunan-Perlu-Dibentuk-> RMOL.CO, terbitan Sabtu, 02 JUNI 2018 , 03:57:00 WIB | LAPORAN: SAMRUT LELLOLSIMA, diakses pada tanggal 5 Juni 2018, jam 21.40.

zaman menyentuh seluruh lapisan masyarakat di abad milenium. Keterbukaan terhadap budaya yang datang dari luar memberikan dampak baik dan buruk. Upaya yang dilakukan untuk menghindari sikap seperti itu harusnya datang dari masyarakat Maluku itu sendiri. Jika itu telah terjadi maka upaya-upaya dari pihak luar entah itu pemerintah, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan lain-lain bisa berjalan dengan baik.

Pada akhirnya yang lebih penting dari pada itu semua adalah pandangan masyarakat lokal terhadap kejayaan masa lampau yang pernah terjadi dan bersumber disana. Kejayaan rempah yang dahulunya sangat luar biasa telah memberikan penghidupan bagi dunia luas. Kepulauan Maluku menjadi daerah emas yang diperebutkan oleh para Koloni Bangsa-Bangsa lain karena tumbuhan rempahnya yang menjadi buruan dunia. Tidak seperti saat sekarang ini yang hanya dipandang sebagai daerah bekas konflik yang mengerikan pada tahun 1999 sampai 2002 silam. Mungkin saat ini hal itu tidak akan terjadi lagi, namun kejayaan rempah sangat bisa diraih kembali dengan menguatkan rasa kesadaran dari masyarakat sekitar dan dukungan dari pihak luar.



B. Rumusan Masalah

Penelitian tentang sejarah kejayaan rempah ini tidak hanya penting dilakukan oleh seorang Sejarawan, namun seorang Antropolog sekalipun juga perlu

mengungkap bagaimana sejarah itu berkembang hingga masa sekarang ini. Jika sejarawan dibatasi oleh aspek masa lampu maka Antropolog bisa mengungkap relasi antara dua aspek, yaitu masa lampau dan saat sekarang ini. Karna sesuai dengan yang dikatakan oleh (Vansina 1985) bahwa hasil tulisan sejarah tidak cukup hanya terpaku dengan peninggalan sejarah sebagai bukti konkritnya. Namun ada tradisi lisan dari masyarakat lokal tentang sejarah tersebut yang juga layak untuk menjadi bagian dari sumber sejarah. oleh sebab itu berbicara tradisi lisan secara tidak langsung telah menyentuh pekerjaan seorang Antropolog. Oleh sebab itu penelitian tentang sejarah rempah melalui kaca mata Antropolog akan lebih memperkaya khasanah keilmuan dan metode-metode ilmiah.

Pandangan dan hubungan orang Maluku dengan sejarah rempahnya yang ditampilkan melalui wujud kebudayaan pastinya akan terus berubah. Menurut (Neonbasu, 2013) manusia akan mengekspresikan diri di dalam dan melalui budaya dengan segala nilai yang melingkupinya. Karena budaya itu merupakan konsep yang dinamis, di dalamnya ada proses transfer dan pewarisan, yang melibatkan proses penyaringan. Tampaknya begitu juga dengan pandangan masyarakat melihat sejarah rempah di Maluku. Sehingga setiap perubahan demi perubahan yang terjadi adalah hasil rekonstruksi sebagai sebuah kebenaran dalam melihat masa lalu. Baik itu karena pengaruh ingatan dari penutur sejarah, pengaruh kepentingan, dan bahkan bisa jadi kekuasaan.

Kedinamisan budaya tidak terlepas dari konteks ruang dan waktu, seperti halnya maksud dalam penelitian ini yaitu untuk melihat kaitan romantisme masa lalu masyarakat dengan gambaran atau realita yang terjadi saat ini. Sebagai

masyarakat lokal, orang Maluku adalah komunitas asli yang terlibat langsung dalam banyak peristiwa sejarah rempah-rempah Maluku. Hal ini akan terefleksi dalam kehidupan budaya saat ini bagi masyarakat itu sendiri. Walaupun mereka tidak melihat dan merasakan langsung bagaimana peristiwa-peristiwa masa lalu terkait rempah itu terjadi. Namun kebudayaan yang ditampilkan oleh orang Maluku saat ini kuat pengaruhnya oleh kejadian-kejadian masa lalu di daerah mereka.

Masa lalu memiliki kaitan dengan kehidupan budaya masa kini dan dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu berlangsungnya kehidupan dan budaya orang Maluku saat ini adalah bagian masa lalunya. Karena salah satu aspek dalam kebudayaan itu adalah tentang ide atau pikiran. Dimana masa lalu itu akan tersimpan dalam aspek tersebut sebagai bekal budaya masa kini dan masa depan. Menggali ingatan masa lalu orang Maluku sama dengan melihat rekonstruksi sosial budaya orang Maluku. Ingatan yang dalam hal ini akan dilihat melalui sejarah rempah di Maluku.

Sejarah pada hakekatnya merupakan hal yang menjadi pembeda antara komunitas satu dengan yang lainnya. Identitas ini tidak hanya ditampilkan sebagai wujud legitimasi, tapi juga sebagai bentuk pertahanan bagi kelompok orang yang memilikinya. Keberadaan identitas juga akan menciptakan rasa solidaritas antara individu yang menganutnya. Secara teoritis, setiap komunitas sebenarnya memiliki nilai-nilai budaya untuk selalu melakukan proses penyesuaian (*culture conformity*) dalam konteks interaksinya dengan lingkungan yang dihadapi (Spreadley, 1987). Apabila dihubungkan dengan sejarah rempah, bagi orang

Maluku hal itu harusnya menjadi identitas. Peristiwa sejarah rempah yang disampaikan secara lisan melalui ingatan-ingatan yang terus di regenerasikan secara terumurun.

Pemahaman terhadap lingkungan, pengalaman, sejarah dan peninggalan-peninggalan dari nenek moyang orang Maluku harusnya menjadi pelajaran dan pedoman dalam kehidupan. Selain itu juga menjadi pedoman bagi pihak lain dalam membuat suatu kebijakan karena harus sesuai dengan konsep pembangunan partisipatif. Rempah bukan berarti harus menjadi segala-galanya bagi orang Maluku, namun bukan berarti tidak mungkin saat ini rempah akan memperoleh kejayaannya kembali seperti dahulu kala dengan cara yang berbeda tanpa kolonialisasi seperti zaman kolonial silam.

Dari uraian persoalan diatas, berikut ini beberapa pertanyaan penelitian yang akan diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana sejarah rempah dalam perspektif masyarakat lokal?
2. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang tanaman rempah saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sejarah rempah dalam perspektif masyarakat lokal.
2. Menjelaskan pengetahuan orang Maluku terkait tanaman rempah saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu;

1. Manfaat secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pustaka mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan kajian-kajian bidang ilmu sosial, kebudayaan, sejarah, pembangunan dan bidang ilmu lainnya. Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan wacana baru bagi pengambil kebijakan untuk dapat memperhatikan arah kebijakan, khususnya mengenai rencana pembangunan. Maka dari hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan berharga dan melahirkan rekomendasi yang membantu pemahaman bagi perumusan kebijakan. Sehingga pandangan dalam hasil penelitian ini dapat menjadi referensi juga untuk berbagai pihak yang menginginkan kejayaan rempah di masa lampau itu bisa diraih kembali.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang pola hubungan antara manusia dengan sejarah masa lalu (Ethnohistory) bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Untuk kalangan Mahasiswa Antropologi Universitas Andalas konsep ethnohistory sendiri belum begitu banyak ditekuni secara mendalam. Namun ada beberapa penelitian yang terkait dengan masalah sejarah dari hasil penelitian terdahulu dan relevan dengan

rencana penelitian ini. Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu sebagai pembanding terhadap penelitian penulis.

Penelitian Moh. Ali Fadillah yang berjudul "*Kerbau Dan Masyarakat Banten; Perspektif Ethnohistoris*" pada tahun 2010 mengatakan bahwa hasil temuan dari ilmuwan arkeologi berupa fragmen kerbau (*Babulus Paleokarabau*) di situs Banten Girang, yang ada dahulunya daerah Situs Banten Girang ini adalah ibu kota kerajaan yang bercorak Hindu. Temuan tulang kerbau membuktikan pentingnya keberadaan kerbau dalam kehidupan masyarakat Banten sedini abad IX Masehi. Karena hal itu beliau mengatakan bahwa persepsi masyarakat Banten di daerah pedesaan memang terbilang berbeda dengan masyarakat pada umumnya dalam hal memandang keberadaan kerbau. Seperti kerbau adalah binatang yang "keramat", "bertuah", dan "membawa keberuntungan". Semua persepsi itu diketahui bukan hanya melalui cerita-cerita yang berkembang, namun juga bisa dijumpai dalam realitas sosial mereka ketika pernikahan sebagai mas kawin, prestise dalam status sosial, sebagai obat, investasi jangka panjang, dll. Persepsi dan kedekatan antara manusia dengan kerbau pada masyarakat Banten menurut beliau akan terus berubah sesuai dengan berjalannya waktu.

Penelitian lain yang pernah dilakukan di Maluku yaitu oleh Kaartinen pada tahun 2012 dalam artikel yang diterbitkan oleh Jurnal Antropologi Indonesia berjudul "*Puisi Lisan Masyarakat Banda Eli; Ketahanan Budaya di Maluku setelah Perang Pala*". Artikel membahas tentang bagaimana masyarakat Kepulauan Banda yang tersingkir dari daerahnya akibat kolonisasi Pulau Banda oleh VOC pada tahun 1621. Namun mereka melangsungkan kehidupannya

sebagai satu kelompok budaya secara berkelanjutan. Masyarakat Banda yang berada di daerah pengasingan memainkan peranan yang penting di dalam perniagaan bahari di Indonesia bagian timur pada periode awal kolonial. Mereka bertahan sebagai satu kelompok budaya pada dua desa di Kepulauan Kei. Puisi lisan berupa lagu-lagu tradisional dua desa ini berkisar pada pelayaran laut. Argumentasi yang diajukan bahwa masyarakat Banda dimobilisasikan oleh tradisi-tradisi lisan yang mengungkapkan pertalian kekerabatan orang Banda dengan para mitra niaga mereka di wilayah-wilayah yang jauh. Pada kesimpulan beliau mengatakan bahwa orang Banda akhirnya telah menjadi pemenang dalam “Perang Pala”. Organisasi niaga mereka telah bertahan hidup jauh melampaui keberadaan perusahaan Hindia Belanda (VOC). Pada saat yang bersamaan, mereka telah bertahan hidup sebagai satu komunitas yang berkembang secara penuh.

Penelitian Umi Barjiyah yang diterbitkan oleh Jurnal Etnohistory, Vol 1, No.2 2014 Universitas Khairun dengan judul *“Orang Gurabunga Tidore: Gambaran Tentang Pengaruh Budaya Maritim Pada Masyarakat Petani di Tidore Kepulauan”*. Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sejarah ini menceritakan tentang kehidupan maritim yang tidak dapat dipisahkan dari orang Maluku termasuk Tidore. Bahkan sebuah desa yang terletak di ketinggian gunung Kie Matubu Tidore sekalipun tetap tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan laut. Desa yang bernama Gurabunga itu merupakan desa yang kaya dalam sumber daya alam dan pengelolaan lahan pertanian yang masih sederhana. Namun dalam penelitian beliau tentang desa Gurabunga ini mengungkap sebuah

menggambarkan kehidupan maritim yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri.

Tulisan dari Patricia Spyer tahun 2000 yang berjudul “Memory Of Trade” menjelaskan bahwa konstruksi komunitas masyarakat Aru yang retak yang telah terjadi sejak berabad-abad perdagangan internasional aktif dan perambahan modernitas yang lebih baru. Bahwa identitas dan komunitas Aru sebagian besar didefinisikan dalam hal ketidakhadiran, kerinduan, ingatan, dan keinginan, ia juga memasukkan realitas masa kini — seperti penghancuran ekologis yang ditimbulkan oleh perdagangan Aru dalam barang-barang mewah seperti mutiara dan sirip hiu— tanpa mengabaikan mistik dan ritual yang mengelilingi kegiatan ini. Di satu sisi tercetak oleh ikatan panjang kepulauan dengan jaringan perdagangan dan komunikasi yang luas dan, di sisi lain, oleh penindasan dan perpindahan karakteristik modernitas. orang-orang Aru membuat dan mengelola hidup mereka agak berbahaya di dalam apa yang tampaknya sering dianggap sebagai perluasan yang berbahaya— jika masih menarik — dunia.

Penelitian Mansyur pada tahun 2014 (Balai Arkeologi Ambon), juga melakukan penelitian yang berjudul “*Sistem Perbenteng Dalam Jaringan Niaga Cengkih Masa Kolonial Di Maluku*”. Di dalam kesimpulannya mengatakan bahwa keberhasilan sistem monopoli yang dibangun bangsa Belanda ditentukan oleh sistem jaringan niaga yang tampak pada sebaran benteng yang ada di pusat-pusat produksi cengkih dan sekitarnya. Dengan demikian, terlepas dari rangkaian keberhasilan Belanda dalam upaya menguasai perdagangan rempah-rempah yang berhubungan dengan para pesaing mereka (Portugis, Spanyol, dan Inggris).

Belanda bisa membentuk diplomasi dengan penguasa-penguasa lokal (kerajaan) dalam memonopoli rempah di Maluku hingga dapat membentuk benteng-benteng pertahanan di Maluku.

Dalam konteks lokal tidak berlebihan jika disebutkan bahwa jalur diplomasi berperan penting dalam keberhasilan Belanda menguasai perdagangan cengkih di Maluku. Hal ini tampak jelas dalam setiap kesepakatan perjanjian yang melibatkan Belanda dengan penguasa-penguasa lokal di Maluku selalu disebutkan bahwa penguasa lokal memberi kebebasan kepada Belanda untuk mendirikan benteng di mana pun dianggap perlu. Setidaknya dari hal itu telah menggambarkan bagaimana watak masyarakat Maluku.

Sejarah bisa digunakan sebagai sarana penetralisir konflik misalnya, sejarah lisan dari berbagai sudut pandang aktor-aktor yang terlibat konflik bisa digunakan sebagai bahan analisis perdamaian. Seperti yang dibahas oleh Supriadi pada tahun 2014 dalam artikelnya yang berjudul "*Saat Sebuah Desa Dibakar Menjadi Abu: Hak Ulayat Laut dan Konflik Antar Kelompok Di Pulau Kei Besar*" konflik mengenai hak ulayat laut antara golongan *mel* (bangsawan) yang diwakili penduduk Tutrean dan golongan *ren* (orang merdeka) yang diwakili penduduk Sather merupakan dampak dari perbedaan persepsi terhadap praktek hak ulayat terhadap dua unit sosial yang berbeda pada masyarakat yang sama. Perspektif-perspektif konflik yang bersumber pada *toom* (sejarah lisan tentang asal-usul), intervensi pemerintah kolonial Belanda dan pemerintah Indonesia telah pula menunjukkan bagaimana berlangsungnya politik *invention*, *counterinvention* dan logika kultural golongan *mel* dan *ren* dalam memanfaatkan *toom* dan merespon

intervensi yang datang dari luar. Dalam hal ini respon tersebut berbentuk putusan-putusan pemerintah kolonial Belanda maupun pemberlakuan aturan-aturan pemerintah Republik Indonesia.

F. Kerangka Pemikiran

Setiap masyarakat memiliki kehidupan sosial-budaya yang berbeda antar satu dengan yang lainnya, hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari keadaan geografis dan lain sebagainya. Karena kebudayaan dipakai oleh manusia untuk beradaptasi dan menghadapi lingkungan tertentu (alam, sosial dan budaya) agar manusia dapat melangsungkan hidupnya dan memenuhi kebutuhannya (Suparlan, 2004:158).

Ward Goodenough (dalam Triarianto, 2012:2) sebagai tokoh antropologi terkemuka aliran kognitif, melihat kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai, yang ada dalam pikiran individu-individu dalam suatu masyarakat. Konsep kebudayaan semacam ini dapat dijabarkan dalam beberapa pengertian. Pertama, kebudayaan berada dalam tatanan kenyataan atau realitas yang ideasional. Kedua, kebudayaan dipergunakan masyarakat sebagai pendukungnya dalam proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial yang nyata dalam masyarakat. Ketiga, kebudayaan merupakan pedoman dan pengaruh bagi individu-individu anggota masyarakat dalam berperilaku sosial yang pantas maupun sebagai penafsir bagi perilaku individu lain. Oleh karena itu, kebudayaan di sini merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi pengalaman dan

lingkungannya, yang kemudian menuntun manusia untuk menghasilkan perilaku dan material tertentu.

Pendapat lain dari War Goodenough (dalam Keesing, 1981:68) mengatakan bahwa budaya bukanlah suatu fenomena material: dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan penomena material. Kebudayaan merupakan mekanisme kontrol bagi perilaku manusia, termasuk juga dalam hal pandangan manusia terhadap lingkungan alam.

Berangkat dari konsep diatas, penulis ingin mengulas kebudayaan berupa pengetahuan ide atau gagasan untuk melihat realitas budaya saat ini dengan meninjau aspek masa lalu dalam kelompok masyarakat. Hal ini disebut dengan *ethnohistory*. Jika berangkat dari penggalan kata, *ethno* berarti gambaran suatu etnis, suku bangsa, atau kelompok masyarakat. Sedangkan *history* merupakan sejarah atau hal yang sudah berlalu. Maka *ethnohistory* berarti penggambaran suatu kelompok suku bangsa atau kelompok masyarakat melalui tinjauan sejarah yang ada pada masyarakat tersebut (Strong, 2015).

Konsep *ethnohistory* beranggapan bahwa peristiwa sejarah ditentukan oleh budaya, dan selama proses perubahan budaya itu berlangsung maka juga akan ditentukan oleh sejarah dan pada akhirnya membentuk proses transformasi (Sahlins, 1985). Transformasi yang dimaksud disini berkaitan dengan proses regenerasi dalam masyarakat yang terus bersinggungan dengan perkembangan

zaman. Maka oleh karena itu Sahlins mengatakan bahwa budaya yang dinamis akan menciptakan sejarah dan sejarah yang terjadi adalah bentuk kedinamisan budaya tersebut.

Walaupun pendekatan sejarah telah digunakan juga dalam keilmuan antropologi kontemporer untuk melihat gambaran umum sebuah komunitas, asal-usul, atau wilayah kajian, namun antropologi tidak memakai pendekatan sejarah secara keseluruhan dalam penelitiannya. Melalui konsep dan cara kerja ethnohistory maka keterlibatan peneliti dan data sejarah dapat secara maksimal bekerjasama dan berguna untuk menggambarkan sebuah komunitas masyarakat tertentu. Ethnohistory juga merupakan kritik dari keangkuhan etnografi dimana empirisme itu tidak hanya bergantung pada pengamatan dengan keterlibatan yang partisipatif dengan masyarakat yang diteliti. Melainkan juga mengembangkan sejarah sebagai memori yang tak terlihat oleh indra manusia (Camaroff, 1992).

Perubahan kebudayaan yang terjadi di beberapa tempat berjalan sangat cepat, dan keilmuan antropologi yang penulis pahami dapat melakukan *study* pada masyarakat seperti itu tanpa sebelumnya pernah mengamati dan merasakan kebudayaan suatu komunitas di masa lalu. Untuk itu (Poerwanto, 2006 :11) mengatakan bahwa yang terpenting adalah mengembangkan pemikiran apa yang terjadi sejak *zero point*; sebagai dasar yang paling baik untuk menjelaskan serangkaian perubahan, yaitu di dasarkan atas data dan situasi yang faktual. seperti B.Malinowski yang berpendapat bahwa kontak dengan orang-orang di Eropa masa lalu sebenarnya dianggap sebagai awal dari *zero point* terjadinya perubahan di kalangan bangsa-bangsa di Asia-Afrika.

Pelopop aliran historisme Amerika; F.Boas dalam (Poerwanto, 2006:17), berpendapat bahwa untuk mempelajari persebaran kebudayaan, seorang lebih menghususkan perhatiannya pada suatu daerah yang sekecil-kecilnya; dan berupaya memperhatikan proses *difusi* sampai pada hal yang sekecil-kecilnya. Proses *difusi* dari unsur-unsur budaya tetangga (luar) juga harus diteliti secara detail. Salah satu unsur kebudayaan yang penting diteliti adalah dongeng-dongeng, mitos, legenda, (tradisi lisan).

Unsur sejarah tidak bisa dilepaskan dari bahasa sebagai modal alamiah yang dimiliki manusia untuk mempraktikkannya dalam penyampaian antar generasi. Cerita kejayaan (*glory*), kekejaman, perjuangan dan lain sebagainya dari nenek moyang suatu masyarakat akan diungkapkan melalui bahasa. Salah satu cara ingatan-ingatan tentang sejarah itu diucapkan yaitu melalui bahasa lisan yang disampaikan antar generasi secara turun-temurun. Ingatan pastinya akan diseleksi, termodifikasi, atau terdegradasi dengan sendirinya sesuai dengan apa yang diinterpretasikan individu atau kelompok yang menyampaikan. Karena penerkaan ulang kejadian di masa lampau melalui cerita lisan sangat mungkin dapat dimanipulasi oleh si penutur cerita “sejarah”. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hobsbawn dan Ranger di tulisannya yang berjudul “The Invention of Tradition” tahun 1983 dalam (Eriksen 2001; 273) bahwa masa lalu dapat dimanipulasi untuk membenarkan pandangan yang ada di masa sekarang.

Masyarakat Maluku yang pada dasarnya sebagai pemilik terdekat kejayaan rempah pada masa lalu, harusnya penting bagi mereka untuk menjadikan hal itu bagian dari “sejarah” yang harus dilestarikan pengetahuannya. Media yang

digunakan untuk melestarikan informasi seperti itu disebut “kisah sejarah” dan wacana mereka tentang sejarah rempahnya. Oleh sebab itu, dengan mengetahui dan memahami bentuk-bentuk tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat Maluku maka penulis dapat pula mengetahui apa yang mereka pikir tentang sejarah rempah mereka termasuk apa-apa saja yang mereka manipulasi sebagai wacana kebenaran dalam menyampaikan sejarah tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13). Siring dengan apa yang dikatakan Bogdan dan Taylor (dalam Maleong, 1987:3) bahwasanya metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan kualitatif yang penulis lakukan mengacu kepada cara kerja *ethnohistory*, dengan tujuan untuk menggambarkan etnis (suku bangsa) atau

kelompok masyarakat di Maluku yang ditinjau melalui sejarahnya terlaksana dengan baik. Penelitian ini membangun gambaran holistik yang kompleks, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan detail dari para partisipan, dan melaksanakan *study* tersebut dalam *setting* atau lingkungan yang alami. Oleh sebab itu bentuk dan tipe penelitian yang digunakan adalah studi etnografi realis. Creswell (2015:404) menjelaskan bahwa etnografi realis adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif, yang berusaha meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu berdasarkan pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan dalam waktu yang lama, dimana para peneliti berperan sebagai pengamat objektif, merekam fakta dengan tidak memihak, etnografer memproduksi pandangan partisipan dengan mengedit secara seksama kutipan dan kemudian menyusun penjelasan tentang bagaimana kebudayaan ditafsirkan dan ditampilkan.

Menurut Tulus (2016:340), pendekatan paling menarik dalam mempelajari sejarah adalah “perspektif masyarakat lokal” yang menggambarkan tentang bagaimana mereka memandang khusus keadaan mereka. Ini juga digunakan oleh Basso 1996 dalam (Tulus, 2016:341) untuk menilai situasi lokal. Dia menemukan bahwa penduduk Apache Barat di Cibecue memiliki perbedaan naratif, masing-masing memiliki signifikansi sejarah yang berbeda dan karena itu mereka memiliki koleksi beragam "kisah sejarah". Dengan menerapkan istilah yang berbeda untuk mendefinisikan narasi yang berbeda dalam tradisi lisan, Basso mencoba memahami kehidupan masyarakat setempat dengan mengacu pada perspektif masyarakat lokal melalui konteks penelitiannya dan tempat dimana mereka masyarakat itu hidup.

Di Indonesia tradisi lisan adalah bentuk utama yang umum untuk melestarikan informasi tentang nilai-nilai budaya, norma-norma dan kebiasaan. Singkatnya, tradisi lisan adalah bentuk budaya utama di kalangan masyarakat Indonesia. Jan Vansina (dalam Tulus, 2016), seorang sarjana terkemuka mempelajari tradisi lisan masyarakat di beberapa bagian dunia. Atas dasar metode *ethnohistory* tersebut hasil penelitiannya mengatakan,

“Oral traditions are historical sources of a special nature. Their special nature derives from the fact that they are “unwritten” sources couched in a form suitable for oral transmission, and that their preservation depends on the powers of memory of successive generations of human beings” (Vansina, 1973)

Jelas dikatakan bahwa tradisi lisan adalah sumber sejarah yang bersifat khusus, dan pelestariannya bergantung pada kekuatan memori antar generasi. Peran ingatan manusia sangatlah besar untuk mempertahankan tradisi lisan mereka. Karena dalam tradisi lisan, mengingat peristiwa masa lalu yang pernah mempengaruhi keluarga, kelompok keluarga, atau komunitas. Merupakan cara yang ampuh dalam pembentukan pemahaman mendasar tentang hubungan antara peristiwa masa lalu dan keadaan saat ini” (Tulus, 2016).

Diharapkan dengan pendekatan yang digunakan ini, penulis dapat mendeskripsikan bagaimana orang Maluku Utara memandang sejarah rempah melalui cerita-cerita lisan yang ada di daerah mereka. Menjelaskan kondisi-kondisi saat ini dan dapat memberikan solusi secara ilmiah tentang kajian ini di kemudian hari.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Provinsi Maluku Utara. Tepatnya di Tidore Kepulauan, penetapan lokasi ini bersamaan dengan kegiatan peneliti dalam program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bernama “Ekspedisi Jalur Rempah 2018”. Ekspedisi Jalur Rempah adalah upaya Direktorat sejarah untuk meningkatkan kesadaran generasi muda mengenai wilayah NKRI yang merupakan negara kepulauan (*archipelago state*) sekaligus menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan.⁷

Peserta Ekspedisi sebanyak 68 orang mewakili setiap provinsi di Indonesia dan 32 orang lainnya berasal dari Maluku Utara selaku tuan rumah. Peserta dibagi menjadi empat kelompok dan masing-masing kelompok mendiami satu diantara empat pulau yang telah ditentukan. Berdasarkan prosedur tersebut penulis ditempatkan di Kelurahan Mareku, Kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan bersama 23 orang peserta lainnya.

3. Informan Penelitian

Menurut (Afrizal, 2014:139) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dari kata responden. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespons pertanyaan-pertanyaan

⁷Pamflet pendaftaran Ekpedisi Jalur Rempah 2018.

pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan orang atau kelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi, maka selayaknya mereka disebut informan bukan responden.

Informan yang penulis dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh elemen masyarakat di Kelurahan Mareku terutama untuk orang yang paham dan mengetahui nilai-nilai sejarah dan cerita-cerita rakyat. Adapun teknik penarikan informan adalah dengan menggunakan teknik *non-probabilitas*. Teknik non-probabilitas adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif dimana tidak seluruh anggota populasi memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk dijadikan informan (Bagoes, 2004:120).

Informan kunci adalah orang yang benar-benar paham dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990:164). Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah Sejarawan Dr. Irwan Abbas, para tetua/tokoh adat Bapak Sangaji Laho dan Sultan Tidore Hj. Husain Syah, aparatur daerah Bapak Lurah Mareku dan Ibu Hasanah selaku Staf Dinas Pertanian Kota Tidore Kepulauan, dan petani rempah Papa Niko.. Karena mereka adalah orang yang sangat memungkinkan telah banyak memiliki pengetahuan dan pengalaman berkaitan sejarah dan komoditi rempah.

Selain menggunakan informan kunci, peneliti juga menggunakan informan biasa dalam penelitian ini. Informan biasa adalah orang – orang yang mengetahui serta dapat memberikan informasi atau data yang bersifat umum dan diperlukan

terkait dengan permasalahan penelitian (Koentjaraningrat, 1990:165). Adapun orang-orang yang dapat dijadikan informan biasa dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat Maluku terutama golongan muda-mudi yaitu Koslet, Takdir, Kolako, Aca Sangaji, dan Om Raba.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya (lapangan). Sedangkan data sekunder adalah data jadi yang sudah ada dan telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen resmi, seperti data jumlah penduduk, gambaran umum lokasi dan lain sebagainya (Suryabrata, 2004:39). Adapun data primer akan mengumpulkan data di lapangan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dengan mencatat dan merekam seluruh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan cara melakukan kajian *study* pustaka dan meminta kepada lembaga-lembaga terkait dengan kebutuhan data dalam penelitian ini.

Ada 4 teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Studi Kepustakaan

Penggunaan teknik studi kepustakaan dalam penelitian ini bertujuan untuk, memperoleh informasi yang valid, akurat dan relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca dan mengutip berbagai sumber bacaan, yang berkaitan

dengan permasalahan penelitian seperti buku seperti buku “Asa dan Bara Tidore”, Kepulauan Rempah-Rempah”, dll, jurnal dan karya tulis ilmiah yang telah pernah ditulis oleh orang-orang terdahulu, berita, arsip dokumen dan sumber data lainnya, baik yang bersifat offline maupun online (internet). Selain itu *study* kepustakaan juga berguna bagi penulis dalam memahami sejarah rempah dengan semaksimal mungkin. Karena nantinya pemahaman terhadap sejarah rempah melalui *study* kepustakaan akan menjadi bahan pembanding bagi penulis dalam melakukan proses penelitian hingga analisis data.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan untuk mengklarifikasi data yang diberikan informan melalui wawancara, maka dari itu observasi dapat dilakukan sebelum dan setelah dilakukan wawancara. Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku penduduk seperti, perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu (Bagoes, 2004:82).

Secara lebih rinci observasi yang penulis lakukan adalah observasi sistematis (*sistemik observation*). Dalam teknik observasi sistematis peneliti akan terjun ke lapangan dan berhadapan secara langsung dan terus berupaya mengumpulkan data observasi yang sistematis dengan baik dari waktu ke waktu. Dengan metode ini penulis mengharapkan bisa mengumpulkan data tentang sikap masyarakat lokal tentang nilai-nilai tentang sejarah dan rempahnya. Terutama aktivitas yang menyangkut dengan tanaman rempah. Selama kegiatan observasi ini dilakukan peneliti juga akan melakukan pencatatan secara bertahap hingga sempurna.

c. Wawancara

Melalui wawancara, penulis dapat menentukan arah dan tujuan pembicaraan dengan informan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui keterangan atau informasi mengenai pandangan terhadap sejarah rempah dan apapun yang diceritakan informan wawancara yang dilakukan secara fisik atau langsung berhadap-hadapan. Antara peneliti dan informan saling tatap muka dan dapat menggunakan saluran komunikasi secara wajar dan lancar, Patton (1983)⁸ menegaskan bahwa tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan dan menemukan apa yang terdapat di dalam pikiran orang/ informan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam atau mendetail dan juga intensif, yang mana berupaya untuk mengetahui cerita sejarah dan pengalaman-pengalaman informan tentang situasi spesifik yang diteliti. Dalam melakukan tanya jawab digunakan wawancara bebas mendalam artinya pertanyaan yang diajukan tidak selalu berpusat pada topik penelitian. Namun tetap menggali dan berusaha untuk mengetahui bagaimana informan memandang dunianya dari aspek perspektifnya (*emik*).

d. Dokumentasi (Audiovisual)

Pada saat melakukan penelitian, penulis juga menggunakan beberapa teknologi seperti alat perekam (suara, foto dan video). Penggunaan alat perekam suara dilakukan dengan tujuan untuk merekam aktivitas percakapan selama kegiatan wawancara dilakukan. Sedangkan alat perekam audiovisual (kamera) digunakan untuk merekam berbagai aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh

⁸ lihat Mantja,2003 hal; 55

masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya, seperti merekam keadaan geografis dan topografis lokasi penelitian, merekam kegiatan petani rempah, aktifitas masyarakat dan lain sebagainya.

Selama proses pengumpulan data berlangsung, peneliti juga akan melakukan *check* dan *recheck* untuk mengungkapkkan “keabsahan informasi/data” yang didapatkan dilapangan, teknik ini disebut juga dengan Triangulasi data. Menurut (Denzin; 1978)⁹, menyatakan bahwa ada beberapa macam teknik triangulasi dalam penelitian kualitatif diantaranya, (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif sebagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

5. Analisis Data

Setelah melakukan penelitian lapangan, dan data yang diperlukan sudah terkumpul, maka tahap yang selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (seperti data teks berupa catatan harian, atau data foto dan video) untuk dianalisis, kemudian tahap selanjutnya yaitu mereduksi data tersebut menjadi tema melalui

⁹ lihat Bagoes, 2004 hal; 84-85

proses *coding* dan peringkasan kode dan yang terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel ataupun pembahasan (Creswell, 2015 : 251).

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data kedalam beberapa kelompok. Setelah itu peneliti akan menganalisis data tersebut menggunakan acuan dari kerangka pemikiran yang telah peneliti jelaskan pada sub-bab sebelumnya. Dan tahap akhir barulah dilakukan interpretasi secara menyeluruh terhadap data yang telah dikumpulkan, interpretasi ini dilakukan baik secara etik maupun emik. Interpretasi emik yaitu ungkapan yang disampaikan oleh informan berupa pendapat atau informasi menurut sudut pandang informan. Sedangkan interpretasi etik yaitu data yang di interpretasikan menurut pandangan dari peneliti sendiri berdasarkan kajian kepustakaan yang relevan.

6. Proses Penelitian

Terpilihnya penulis dalam seleksi nasional sebagai salah satu dari dua orang delegasi dari Sumatera Barat dalam program Ekspedisi Jalur Rempah 2018 di Provinsi Maluku Utara yang dilakukanan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Sejarah telah memicu ketertarikan penulis terhadap rempah. Dukungan dari beberapa orang dosen dan juga teman-teman mahasiswa pada saat itu untuk melakukan penelitian ini di Wilayah Indonesia Bagian Timur ini telah membuat penulis untuk memberanikan diri untuk mengambil langkah tersebut. Akhirnya sebuah tantangan dan *support* dari Hendrawati. SH M.Hum, Drs. Maskota Delfi, Dr. Yevita Nurti dan Prof. Nursyirwan Effendi untuk menulis rancangan awal proposal tentang rempah di Maluku bisa penulis lewati. Rancangan yang pada awalnya sangat sederhana itu

telah memantapkan langkah berikutnya untuk meneruskan penulisan proposal penelitian ini ke tahap yang lebih serius.

Pada tanggal 27 September 2018, beberapa hari setelah proposal penelitian ini diseminarkan penulis berangkat ke Maluku Utara melalui program Ekspedisi Jalur Rempah 2018. Sesuai ketentuan yang telah ditentukan oleh panitia sebelum keberangkatan, bahwa penulis mendapatkan lokasi Ekspedisi ini di Kepulauan Tidore bersama 22 orang delegasi lainnya, tepatnya di Kelurahan Mareku Kecamatan Tidore Utara sesuai dengan dimana penelitian ini dilakukan. Karena selama kegiatan ini dilakukan kita akan dilepas dan menetap bersama masyarakat (*life in*) di lokasi yang sudah ditentukan sembari menggali data baik itu sejarah maupun kebudayaan masyarakat lokal dengan teknik observasi dan wawancara. Output dari data yang kita peroleh selama berada di lapangan berupa karya tulis pribadi dan kelompok, video dokumenter kelompok terkait masyarakat yang kita tempati.

Tujuan dari program ekspedisi ini yaitu untuk meningkatkan kesadaran generasi muda mengenai wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang merupakan sebuah *Archipelagic State* atau Negara Kepulauan. Kegiatan ini juga merupakan upaya Direktorat Sejarah untuk menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan. Selain itu Dirjen Kebudayaan menginginkan generasi muda memahami tentang sejarah bangsa, salah satunya kekayaan bangsa Indonesia akan kejayaan jalur rempah.

Tantangan terbesar dalam penelitian ini yaitu penulis harus mampu mengumpulkan data sebanyak mungkin terkait topik penelitian dalam waktu 10 hari. Karena penulis harus menyesuaikan penelitian ini dengan agenda program Ekspedisi Jalur Rempah yang telah mendanai keseluruhan akomodasi, transportasi, konsumsi dan penginapan. Hal ini tentu menjadi tantangan yang sangat berat karena waktu 10 hari bukanlah waktu yang panjang untuk menggali banyak hal tentang penelitian ini. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa program ini sangat membantu kelangsungan penelitian ini. Karena panitia pelaksana telah berkoordinasi dengan pihak aparat Kelurahan Mareku dan masyarakat lokal untuk menyambut dan membantu kelangsungan semua peserta Ekspedisi. Semua peserta juga ditempatkan di tiap-tiap rumah masyarakat yang bersedia menampung peserta Ekspedisi.

Beruntung penulis ditempatkan di rumah Papa Niko yang sudah 25 tahun bergelut dengan perladangan buah pala dan cengkehnya. Hal ini tentunya sangat membantu penulis untuk berkomunikasi banyak hal dengan beliau seputar rempah-rempah di Mareku khususnya. Setiap harinya semua peserta sibuk melakukan tugasnya masing-masing dan setiap malam harinya berkumpul untuk melakukan briefing dan saling bertukar data seputar sejarah dan rempah-rempah.

Kemudahan lain yang penulis dapatkan selama berada di Mareku yaitu akses untuk bertemu dengan orang-orang penting di Tidore maupun di Mareku khususnya sangat mudah berkat bantuan dari pihak Kelurahan dan Pemuda Mareku. Seperti untuk bertemu dengan tokoh adat Mareku (Sangaji), dan juga untuk bertemu dengan Sultan Tidore. Pemuda Mareku selalu mengawal dan

membantu menjelaskan arti-arti istilah atau bahasa lokal kepada penulis selama berada di lapangan.

Setelah pulang dari lokasi penelitian barulah tulisan ini disempurnakan semaksimal mungkin. Hal-hal yang dianggap mendesak dan genting untuk ditanyakan kembali terkait data yang kurang penulis menanyakan kembali kepada tokoh-tokoh, pemuda, atau masyarakat melalui media sosial dan telepon seluler. Sehingga dalam prosesnya tulisan ini memakan waktu yang lama agar bisa diselesaikan. Disamping itu penulis juga kesulitan dalam hal membagi waktu untuk menyelesaikan tulisan ini dengan waktu untuk kegiatan-kegiatan kampus lainnya. Walaupun begitu pada akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan dan dibaca oleh orang lain adalah berkat bantuan banyak orang-orang selama penulis berada di Kelurahan Mareku Tidore Kepulauan. Terima Kasih seluruh masyarakat Tidore dan peserta Ekspedisi lainnya dari berbagai penjuru Indonesia.

